

KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT PASIF SISWA KELAS XI JURUSAN TEKNIK JARINGAN TENAGA LISTRIK SMK NEGERI 2 PEKANBARU

Ery Desilawati, Maryam Kasnaria
eridesilawati@gmail.com, maryamkasnaria@yahoo.com
SMK Negeri 2 Pekanbaru

ABSTRACT

This study aims to determine and explain the level of ability to make passive sentences of Indonesian class XI students Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru even semester in lesson year 2017/2018. The theory used, Alwi, et al. (2003) and Sinaga (2015) concerning the active and passive understanding of the sentences concerning three things, (1) kinds of predicate verbs, (2) subjects and objects, and (3) forms of verbs used; Sinaga (2015) about the sentence; Marhamah (2011) and Suhardi (2013) on the meaning of passive sentences and their characteristics; Sugiyono (2011) on descriptive research; and Razak (2005) on data analysis and scoring; The study was conducted using tests making passive sentences and turning active sentences into passive sentences. Data source 30 students. The results showed that the level of ability of students class XI Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru in making passive sentence is 65.19% in low category (R), which is disaggregated above (1) the level of ability to make passive predictive sentence predicate in 96%, high categorized (T), (2) the level of ability to make active sentences into passive sentences is 55.56%, low category (R), and make predictive predictions ter- 44% predicate failed categorized (G). Thus, the ability of class XI students Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru make passive sentences of Indonesian language of 65.19%, low category (R).

Keywords: ability, passive sentence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan dan menjelaskan tingkat kemampuan membuat kalimat pasif bahasa Indonesia siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Teori yang digunakan, yakni Alwi, dkk. (2003) dan Sinaga (2015) tentang pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut tiga hal, yakni (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai; Sinaga (2015) tentang kalimat; Marhamah (2011) dan Suhardi (2013) tentang pengertian kalimat pasif dan cirinya; Sugiyono (2011) tentang penelitian deskriptif; dan Razak (2005) tentang analisis data dan penskoran; Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes membuat kalimat pasif dan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Sumber data 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru membuat kalimat pasif 65,19% berkategori rendah (R), yang terpilah atas (1) tingkat kemampuan membuat kalimat pasif predikat berprefiks *di-* 96%, berkategori tinggi (T), (2) tingkat kemampuan membuat kalimat aktif menjadi kalimat pasif 55,56%, berkategori rendah (R), dan membuat kalimat predikat berprefiks *ter-* 44% berpredikat berkategori gagal (G). Dengan demikian, kemampuan siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru membuat kalimat pasif bahasa Indonesia sebesar 65,19%, berkategori rendah (R).

Kata Kunci: kemampuan, kalimat pasif

PENDAHULUAN

Penelitian tentang kemampuan menulis kalimat pasif siswa perlu dilakukan. Berdasarkan kalimat yang ditulis siswa diperoleh berbagai hal berkaitan dengan bahasa. Melalui tulisan siswa dapat menyampaikan gagasan dalam bentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Melalui tulisan siswa dapat pula

menyampaikan gagasan melalui anekdot dan eksplanasi. Di pihak lain, guru dapat mencermati kemampuan siswa menuliskan gagasan berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, anekdot dan eksplanasi sesuai dengan struktur dan kaidah yang dipersyaratkan.

Menulis dalam bentuk apa pun siswa menggunakan kalimat. Kalimat berbentuk

dan berjenis. Ada kalanya siswa menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ada waktunya siswa menggunakan kalimat majemuk setara dan bertingkat. Ada kalanya siswa menggunakan kalimat majemuk setara menggabungkan, setara memilih, atau setara mempertentangkan. Ada pula kalimat yang berjenis nominal, verbal, dan ajektival.

Salah satu materi yang dipelajari siswa kelas XI SMK adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Materi ini dipelajari dengan tujuan siswa terampil menggunakan kedua kalimat ini berdasarkan kaidah. Selanjutnya, siswa dimampukan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan atau sebaliknya mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif. Secara umum, pembelajaran kalimat aktif-pasif bertujuan siswa mampu menuliskan kalimat aktif, kalimat pasif, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan membuat kalimat pasif siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru dalam hal membuat pasif, tanpa acuan kalimat aktif, dengan acuan kalimat aktif, dan membuat kalimat pasif predikat berprefiks *ter-*.

KAJIAN TEORETIS

Rahardi (2009) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Rahardi mengatakan bahwa para pakar bahasa menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Menurut pakar tertentu –menurut Rahardi- jika dilihat dari dimensi fungsinya, kalimat dapat memiliki unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Menurut Ramlan (dalam Sinaga (2015) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. Menurut Chaer (dalam Sinaga (2015) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final.

Sinaga (2015) berpendapat bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Sinaga menjelaskan pengertian kalimat pasif dengan contoh *Nenek dipanggil oleh adik*. Di dalam kalimat itu, *nenek* berfungsi dianggap *menderita* karena dipanggil oleh *adik*.

Menurut Alwi, dkk. (2003) pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut tiga hal, yakni (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai. Alwi, dkk. (2003) memberikan kalimat yang berikut.

1. Pak Toha *mengangkat* seorang asisten baru.
2. Ibu Gubernur *akan membuka* pameran itu.
3. Pak Saleh *harus memperbaiki* dengan segera rumah tua itu.
4. Kamu dan saya *harus menyelesaikan* tugas ini.
5. Saya *sudah mencuci* mobil itu.
6. Kamu *mencium* pipi anak itu.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap kalimat adalah verba transitif, baik yang ekatransitif maupun yang dwitransitif. Karena kalimat itu transitif, maka paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni *subjek*, *predikat*, dan *objek*. Verba transitif yang dipakai adalah dalam bentuk aktif, yakni verba yang memakai prefiks *meN-*.

Menurut Alwi, dkk. (2003) pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

Alwi, dkk. (2003) menjelaskan, jika digunakan simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, maka kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif dari

kalimat aktif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Cara Pertama

- (1) Pertukarkanlah S dengan O.
- (2) Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P.
- (3) Tambahkan kata *oleh* di muka unsur yang tadinya S.

Alwi, dkk. (2003) memberikan contoh penerapan kaidah pemasifan cara pertama itu dengan contoh:

Pak Toha mengangkat seorang asisten baru.

- a. *Seorang asisten baru mengangkat Pak Toha. (Kaidah a.1)
- b. Seorang asisten baru *diangkat* Pak Toha. (Kaidah a.2)
- c. Seorang asisten baru diangkat *oleh* Pak Toha. (Kaidah a.3)

Dengan cara yang sama, kalimat *Ibu Gubernur akan membuka pameran itu* dapat dibuat kalimat pasif:

- a. *Pameran itu akan membuka ibu gubernur. (Kaidah a. 1)
- b. Pameran itu akan dibuka ibu gubernur. (Kaidah a.2)
- c. Pameran itu akan dibuka oleh ibu gubernur. (Kaidah a.3)

Menurut Alwi, dkk. (2003) kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif), maka bentuk *oleh* wajib hadir, seperti ditunjukkan data kalimat berikut.

- a. Rumah tua itu harus diperbaiki *dengan segera* oleh Pak Saleh.
- b. *Rumah tua itu harus diperbaiki segera Pak Saleh.

Pemasifan dengan cara pertama itu umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal; jika subjek kalimat aktif berupa pronomina persona, padanan pasifnya umumnya dibentuk dengan cara kedua. Akan tetapi, kalau subjek kalimat aktif itu berupa gabungan pronomina dengan pronomina atau

frasa lain, maka padanan pasifnya dibentuk dengan cara pertama. Karena itulah maka bentuk (1.a) berterima, sedangkan bentuk (1.b), yang dibentuk dengan cara kedua, tidak berterima sebagai bentuk pasif kalimat. Kehadiran *oleh* pada (1. a) berikut wajib.

- (1) a. Tugas itu harus diselesaikan oleh kamu dan saya.
- b. *Tugas ini harus kamu dan saya selesaikan.

b. Cara Kedua

Menurut Alwi, dkk. (2003), padanan pasif dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pindahkan O ke awal kalimat.
- (2) Tanggalkan prefiks *meng-* pada P.
- (3) Pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Penerapan kaidah pemasifan cara kedua itu sebagai berikut.

- (2) Saya sudah mencuci mobil itu.
 - a. *Mobil itu saya sudah mencuci (Kaidah b.1)
 - b. *Mobil itu saya sudah cuci. (Kaidah b.2)
 - c. Mobil itu sudah saya cuci. (Kaidah b.3)

Dengan cara yang sama, diperoleh bentuk pasif *Kamu mencium pipi anak itu* menjadi *Pipi anak itu kamu cium. J*

Jika subjek kalimat aktif transitif berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yang relatif pendek, maka padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau kedua seperti tampak pada contoh berikut.

- (3) a. Mereka akan membersihkan ruangan ini.
 - b.i. Ruangan ini akan dibersihkan (oleh) mereka.
 - b.ii. Ruangan ini akan mereka bersihkan.
- (4) a. Dia sudah membaca buku itu.
 - b.i. Buku itu sudah dibaca olehnya/ (oleh) dia.
 - b.ii. Buku itu sudah dibacanya/ dia baca.

- (5) a. Ayah belum mendengar berita duka itu.
b.i. Berita duka itu belum didengar (oleh) ayah.
b. ii. Berita duka itu belum ayah dengar.

Apabila subjek kalimat aktif transitif itu panjang, maka padanan kalimat pasifnya dibentuk dengan cara pertama. Jadi, bentuk seperti *Berita duka itu belum didengar oleh Susilowati Hamid* tidak dapat diubah menjadi **Berita duka itu belum Susilowati Hamid dengar*.

Menurut Alwi, dkk. (2003) pembentukan kalimat pasif dengan cara kedua dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina persona ketiga atau nama diri pada umumnya terbatas pada pemakaian sehari-hari. Pronomina *aku*, *engkau*, dan *dia* (yang mengikuti predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-*, *kau-*, dan *-nya* seperti tampak pada contoh berikut.

- (6) a.i. Surat itu baru *aku* terima kemarin.
a.ii. Surat itu baru *kuterima* kemarin.
b.i. Buku ini perlu *engkau* baca.
b.ii. Buku ini perlu *kubaca*.
c.i. Pena saya dipinjam oleh *dia*.
c.ii. Pena saya dipinjam*nya*.
c.iii. Pena saya dipinjam *olehnya*.

Perubahan kalimat aktif transitif yang mengandung kata seperti *ingin* atau *mau* cenderung menimbulkan pergeseran makna. Alwi, dkk. (2013) memberikan contoh sebagai berikut.

- (7) a. Andi *ingin* mencium Tuti
b. Tuti *ingin* dicium Andi.

Pada kalimat aktif (7a) jelas bahwa yang ingin melakukan perbuatan mencium adalah *Andi*, tetapi pada (7b) orang cenderung menafsirkan bahwa yang menginginkan ciuman itu adalah *Tuti* dan bukan *Andi*. Tafsiran makna kalimat pasif yang berbeda dengan makna padanan kalimat aktif itu timbul karena kodrat kata *ingin* yang cenderung dikaitkan dengan unsur di sebelah kiri yang mendahuluinya. Hal ini tampak lebih nyata pada keganjilan pasangan kalimat

Andi ingin mencium Tuti - **Mobilnya ingin dicium Andi*.

Alwi, dkk. (2003) menjelaskan, arti pasif dapat pula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketaksengajaan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif ini terkandung pula pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur yang tak sengaja, maka bentuk prefiks yang dipakai untuk verba bukan lagi *di-*, melainkan *ter-*. Penjelasan beliau diikuti contoh berikut. (8) dan (9) yang berikut ini.

- (8) a. Penumpang bus itu *dilempar* ke luar.
b. Penumpang bus itu *terlempar* ke luar.
(9) a. Dia *dipukul* kakaknya.
b. Dia *terpukul* kakaknya.

Kalimat (a) menunjukkan bahwa seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat dan kesengajaan. Sebaliknya, kalimat (b) mengacu ke suatu keadaan atau ke ketaksengajaan si pelaku perbuatan. Pada (8b) mungkin saja penumpang tadi terlempar oleh orang lain, atau mungkin juga oleh guncangan bus yang terlalu besar.

Di samping makna ketaksengajaan itu, verba pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan; artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratlah bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Sebagai contoh, perhatikanlah kalimat yang berikut.

- (10) Gunung Merapi *terletak* di Pulau Jawa.
(11) Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Pada contoh itu tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja, dan kita pun tidak memasalahkan siapa yang meletakkan gunung itu atau yang melepaskan soal ini.

Bentuk kalimat pasif lain yang bermakna adversatif tampak pada contoh (12) dan (13). Di sini perlu ditekankan bahwa makna kalimat yang predikatnya memakai *ke-an* ini adalah pasif dengan tambahan makna adversatif, yakni makna yang tidak menyenangkan. Perhatikan pasangan kalimat berikut.

- (12) a. Soal itu *diketahui* oleh orang tuanya.
b. Soal itu *ketahuan* oleh orang tuanya.
(13) a. Partai kita *dimasuki* unsur kiri.
b. Partai kita *kemasukan* unsur kiri.

Menurut Markhamah (2011) kalimat pasif adalah kalimat yang predikat diisi oleh verba pasif. Verba pasif adalah verba yang secara morfologis ditandai dengan penggunaan afiks *di-*, *ter-* atau pelaku orang I/II + pokok kata kerja, misalnya: dibawa, dibeli, terbawa, terbeli, terjatuh.

Suhardi (2013) kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor S-nya berperan penderita atau pasien. Bentuk kata kerja dalam kalimat pasif biasanya berafiks *di-* atau *ter-*. Kalimat pasif yang menggunakan afiks *di-* biasanya dapat dikembalikan ke bentuk kalimat aktif transitif, sedangkan bentuk kalimat pasif yang lainnya belum tentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2011) menjelaskan, metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru dalam hal membuat kalimat pasif, baik tanpa acuan mauppun dengan acuan kalimat aktif.

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Berdasarkan pendapat Sugiyono populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Populasi penelitian ini berjumlah 33 orang. Semua berjenis kelamin laki-laki.

Peneliti menetapkan sampel penuh, yakni jumlah sampel sama dengan jumlah

populasi. Siswa yang mengumpulkan kalimat aktif 30 orang. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini 30 orang. Tiga orang tidak hadir pada pengumpulan data.

Sumber data penelitian ini adalah hasil tes kemampuan membuat sepuluh kalimat pasif predikat berprefiks *di-*, membuat sepuluh kalimat pasif berdasarkan kalimat aktif yang disediakan, dan membuat kalimat pasif predikat berprefiks *ter-*.

Untuk memperoleh kemampuan membuat kalimat pasif, penulis menggunakan teknik tes. Tes dipilah menjadi tiga, yakni siswa diminta (1) menuliskan sepuluh pasif dan (2) menuliskan sepuluh kalimat pasif berdasarkan sepuluh kalimat aktif yang disediakan (acuan), dan (3) menuliskan kalimat pasif dengan predikat berprefiks *ter-*. Satu kalimat aktif diubah menjadi satu kalimat pasif. Dengan demikian, jumlah data per siswa 23. Siswa yang mengumpulkan berjumlah 30 orang. Dengan demikian, data kalimat pasif berjumlah 150 untuk kalimat pasif tanpa acuan kalimat aktif, 150 kalimat pasif berdasarkan acuan kalimat aktif, dan 90 kalimat pasif predikat berprefiks *ter-*.

Data yang terkumpul dianalisis untuk setiap kategori. Dengan cara tersebut, diperoleh empat jenis analisis data.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memeriksa katepatan kalimat pasif.
2. Mengklasifikasi jumlah jawaban benar dan salah berdasarkan kedua puluh soal membuat kalimat pasif.
3. Menghitung jumlah skor benar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
$$SK = \frac{(\sum SB)}{(\sum ST)} \times 100 \text{ persen}$$

Keterangan:
SK : Skor
 $\sum SB$: Jumlah skor benar
 $\sum ST$: Jumlah skor maksimal
(Razak, 2005)
4. Mencatat jumlah skor tiap aspek yang diteliti.

5. Menghitung rata-rata kemampuan seluruh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X : Rerata yang dicari

$\sum xi$: Jumlah dari sekelompok nilai x (nilai x yang pertama sampai nilai x yang terakhir)

n : Jumlah sampel

(Razak, 2005)

6. Menentukan tingkat kemampuan berdasarkan skor

Tingkat kemampuan menentukan penggunaan huruf kapital dimodifikasi dari pendapat (Razak, 2005:20). Modifikasi tersebut, yakni

1. 85,01 -100,00persen : kategori tinggi (T)
2. 70,01- 85,00persen : kategori sedang (S)
3. 56,01- 70,00persen : kategori rendah (R)
4. \leq 56,00-00,00 : kategori gagal (G)

Dengan demikian, ditetapkan empat kategori kemampuan membuat kalimat pasif, yakni (1) kategori tinggi (T), (2) kategori sedang (S), (3) kategori rendah (R), (4) kategori gagal (G).

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti prosedur (1) menyusun perangkat tes membuat kalimat pasif, (2) menganalisis hasil tes per butir soal untuk menentukan skor yang diperoleh setiap siswa, (3) menganalisis kemampuan siswa untuk tiga belas soal, (4) menentukan kategori kemampuan siswa berdasarkan ketentuan kategori yang ditetapkan, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membuat Kalimat Pasif

Kemampuan membuat kalimat pasif siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru berkategori tinggi, yakni 96% dari 30 siswa. Kemampuan itu didapatkan dengan meminta

siswa menuliskan lima kalimat pasif. Ketiga puluh siswa menuliskan masing-masing lima kalimat. Dengan demikian, kalimat yang dituliskan siswa berjumlah 300. Dua puluh empat siswa (80%) membuat masing-masing lima kalimat pasif dengan benar dari lima kalimat yang diminta dan enam siswa (20%) masing-masing membuat empat kalimat pasif dengan benar dari lima kalimat yang diminta. Berdasarkan analisis data, kemampuan siswa membuat kalimat pasif berkategori tinggi (T) dengan tingkat kebenaran 96%, berada pada 85,01 -100,00.

Enam siswa yang membuat kesalahan dalam membuat kalimat pasif terbagi dua. Empat siswa membuat kalimat aktif dan dua siswa membuat kalimat pasif dengan salah prosedur. Kalimat yang salah oleh empat siswa yakni (1) *Bu guru mengajar di depan kelas*, (2) *Saya mencuci beras sebelum dimasak oleh ibu*, (3) *bu guru mengajar di depan kelas*, dan (4) *Dayat membuat Syarial terkejut*. Kalimat yang salah oleh dua siswa, yakni (5) *Kertas itu akan dibakar oleh dia* dan (6) *Meja digeser oleh dia*. Kalimat (1-4) adalah kalimat aktif. Kalimat (5) dan (6) dapat ditentukan dengan membandingkannya dengan kalimat (7) *Kertas itu akan dibakarnya* dan (8) *Meja digesernya*.

Kemampuan Membuat Kalimat Pasif Berdasarkan Kalimat Aktif

Kepada siswa diberikan lima kalimat aktif. Siswa ditugaskan mengubah kelima kalimat itu menjadi kalimat pasif. Kelima kalimat itu, yakni (1) *Bu Maryam menerangkan pelajaran*, (2) *Kami membaca buku bahasa Indonesia*, (3) *Aku baru menerima surat itu kemarin*, (4) *Dia akan membersihkan kamar ini*, dan (5) *Nenek mencium pipi anak itu*.

Dari 30 siswa yang membuat kalimat pasif berdasarkan kalimat aktif, satu orang (3,33%) membuat kalimat pasifnya dengan benar, tiga orang (10%) membuat kalimat pasifnya dengan benar, dan 25 orang (83,33%) membuat kalimat pasifnya dengan benar. Dari 150 kalimat pasif yang dibuat siswa berdasarkan kalimat aktif, kesalahan

terbanyak pada penggunaan bentuk *oleh* sebelum objek pelaku *kami*, *aku*, dan *dia*. Berdasarkan analisis data, tingkat kemampuan siswa membuat kalimat pasif berdasarkan kalimat aktif yang disediakan adalah 44%, berkategori gagal (G) karena berada pada $\leq 56,00-00,00$.

Beberapa kalimat pasif yang dibuat siswa, yakni (1) *Buku bahasa Indonesia dibaca oleh kami*, (2) *Surat baru itu kemarin diterima aku*, (3) *Surat itu baru kemarin diterima oleh aku*, (4) *Surat itu baru diterima oleh saya kemarin*, (5) *Surat baru itu kemarin diterima aku*, (6) *Surat itu diterima oleh ku kemarin*, (7) *Kamar ini akan dibersihkan dia*, dan (8) *Kamar ini akan dibersihkan oleh dia*. Tidak satu orang pun siswa yang membuat kalimat *Buku bahasa Indonesia kami baca*, *Surat baru itu kemarin kuterima* atau *Surat baru itu kuterima kemarin*, dan *Kamar ini akan dibersihkannya*.

Dengan mengamati kalimat pasif yang dibuat siswa berdasarkan kalimat aktif, disimpulkan bahwa siswa terjebak oleh penggunaan *oleh* setelah predikat. Itulah sebabnya semua siswa benar mengubah kalimat aktif *Nenek mencium pipi anak itu* menjadi *Pipi anak itu dicium oleh nenek* dan *Pipi anak itu dicium nenek*. Dua siswa mengubah kalimat aktif *Dia akan membersihkan kamar ini* menjadi *Kamar ini dibersihkan oleh Fajri* dan *Kamar ini dibersihkan oleh Ziko*. Penggunaan nama diri objek pelaku setelah predikat diduga karena tidak memahami cara mengubah objek *dia* pada subjek dalam kalimat aktif menjadi *nya* di dalam kalimat pasif.

Kemampuan Membuat Kalimat Pasif Predikat *ter-*

Kemampuan siswa membuat kalimat pasif *ter-* berkategori gagal (G). Dari 90 kalimat pasif yang dibuat oleh siswa, 50 kalimat (55,56%) benar dan 40 (44,44%) salah. Kemampuan mereka berada pada $\leq 56,00-00,00$. Dari 30 siswa yang membuat masing-masing tiga kalimat pasif predikat berprefiks *ter-*, hanya satu siswa yang

membuat tiga kalimat pasif dengan benar. Contoh kalimat pasif terkait penggunaan predikat berprefiks *ter-* antara lain (1) *Penumpang oplet itu terlempar ke luar* dan (2) *Karena terkejut, kucing itu tertendang kakak*.

Berdasarkan tiga cara yang ditentukan untuk mendapatkan kemampuan siswa membuat kalimat pasif, kemampuan siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru membuat kalimat pasif adalah 65,19%, dengan kategori rendah (R). Kemampuan itu berada pada 56,01- 70,00 persen.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa siswa kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Pekanbaru mampu membuat kalimat pasif apabila objek pelaku kalimat nama orang, sapaan seperti *nenek*. Sebaliknya, belum mampu membuat kalimat pasif apabila diaktifkan objek kalimatnya *nomina yang bukan nama orang atau sapaan*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu perbaikan pembelajaran tentang cara membuat kalimat pasif, baik tanpa acuan kalimat aktif maupun dengan acuan kalimat aktif. Bila diperhatikan lima kalimat pasif yang dibuat siswa, tidak satu pun siswa yang membuat kalimat pasif tipe pelekatan *ku* pada predikat (*verba*). Dengan demikian, kemampuan membuat kalimat pasif dengan tipe pelekatan *ku* pada predikat perlu pula diajarkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Razak, Abdul. 2005. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.

- Sinaga, Mangatur. 2015. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Pekanbaru: Hasbi Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. (Edisi Kedua). Yogyakarta: UNY Press.